

STRATEGI PENGEMBANGAN DESA WISATA PAYUNG TANJUNG, KLATEN DENGAN KONSEP *COMMUNITY BASED TOURISM*

Vivin Rosita Devi ¹, Kris Cahyani Ermawati ², Made Prasta Yostitia Pradipta ³
Sekolah Tinggi Pariwisata Sahid Surakarta
vivinerdhe@gmail.com ¹
kriscahyani1@gmail.com ²
madeprastapradipta@gmail.com ³

Abstrak

Penelitian ini bertujuan menganalisis strategi pengembangan Desa Wisata Payung Tanjung, Klaten yang dikelola Pokdarwis melalui pemberdayaan masyarakat dengan konsep *Community Based Tourism* (CBT) untuk mewujudkan desa wisata berkelanjutan. Potensi utama yang dimiliki desa ini adalah payung lukis tradisional (*Payung Mutho*) yang memiliki peluang dikembangkan sebagai destinasi wisata edukasi dan budaya unggulan. Metode penelitian menggunakan deskriptif kualitatif dengan pendekatan studi kasus. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini melalui wawancara, observasi, dokumentasi, dan studi pustaka. Hasil penelitian menunjukkan bahwa strategi pengembangan telah berjalan secara terstruktur di bawah pengelolaan Pokdarwis. Namun, pengembangan masih terkendala rendahnya partisipasi masyarakat akibat perbedaan kognitif, keterbatasan sarana pariwisata, dan atraksi wisata yang monoton. Penelitian ini merekomendasikan penguatan kolaborasi antar *stakeholders* terutama antar masyarakat dalam menjalankan program desa wisata, peningkatan ketersediaan sarana pariwisata, serta diversifikasi atraksi sebagai langkah strategis untuk meningkatkan daya tarik dan mendukung keberlanjutan Desa Wisata Payung Tanjung.

Kata Kunci: Strategi Pengembangan, Desa Wisata, *Community Based Tourism*.

PENDAHULUAN

Kabupaten Klaten, Provinsi Jawa Tengah memiliki keragaman potensi wisata berkat letak geografis wilayah utara berada di lereng Gunung Merapi, di bagian selatan pegunungan kapur, dan di bagian tengah dataran rendah. Posisi di antara Kota Yogyakarta dan Surakarta membuatnya kaya

akan budaya. Pemerintah daerah memperkuat sektor pariwisata melalui Perda No.12 Tahun 2023 tentang Penyelenggaraan Kepariwisata, Renstra Disbudporapar, dan RPJMD. Dampaknya terlihat dari peningkatan jumlah kunjungan wisatawan, yaitu 6.437.752 pada 2023 menjadi 6.862.616 pada 2024 (Disbudporapar, 2025).

Sejalan dengan tren pascapandemi *covid-19*, Kemenparekraf mendorong konsep *New Normal – New Tourism* yang menekankan keberlanjutan dan pelestarian budaya. Salah satunya melalui pengembangan desa wisata. Hingga 2024, tercatat 39 desa wisata di Klaten ditetapkan melalui SK Bupati.

Desa Wisata Payung Tanjung di Kecamatan Juwiring merupakan salah satu desa wisata di Klaten yang memiliki potensi budaya unggulan berupa kerajinan payung lukis tradisional atau *Payung Mutho*. Produk ini pernah berjaya pada masa Kerajaan Yogyakarta dan Surakarta, kemudian mengalami kemunduran akibat munculnya produksi payung sintesis pada 1980-an. Bahkan, pada 30 September 2022, *Payung Mutho* ditetapkan sebagai Warisan Budaya Takbenda (WBTb) oleh Kemendikbudristek.

Pengembangan Desa Wisata Payung Tanjung masih terkendala rendahnya partisipasi masyarakat, keterbatasan sarana dan inovasi atraksi pariwisata. Padahal, partisipasi masyarakat merupakan faktor kunci karena mereka berperan sebagai pemilik, pengelola, sekaligus pelaku utama (Sianipar, Pakpahan, & Pramono, 2024:103). Oleh karena itu, diperlukan pendekatan *Community Based Tourism* (CBT) yang menekankan keterlibatan masyarakat dalam seluruh proses pengembangan pariwisata (Murphy, 1985:167).

Berdasarkan kondisi tersebut, penelitian dilakukan untuk menganalisis strategi pengembangan Desa Wisata Payung Tanjung oleh Pokdarwis melalui pemberdayaan masyarakat berbasis *Community Based Tourism* (CBT), dengan tujuan mengatasi hambatan, memperkuat sinergi antarmasyarakat, dan mewujudkan desa wisata berkelanjutan. Meskipun kajian mengenai strategi pengembangan desa wisata berbasis CBT telah banyak dilakukan, penelitian ini menitikberatkan pada fenomena perbedaan kognitif antar masyarakat yang menjadi faktor penghambat perkembangan Desa Wisata Payung Tanjung.

METODE

a. Lokasi Penelitian

Penelitian dilaksanakan di Desa Wisata Payung Tanjung yang berlokasi di Dukuh Jetak Wetan, Desa Tanjung, Kecamatan Juwiring, Kabupaten Klaten, Jawa Tengah, yang dikenal sebagai desa wisata edukatif berbasis budaya.

b. Jenis Penelitian

Penelitian mengenai strategi pengembangan Desa Wisata Payung Tanjung, Klaten dengan konsep *Community Based Tourism* (CBT) menggunakan metode kualitatif.

Tujuannya adalah mendeskripsikan secara nyata fenomena lapangan. Melalui pendekatan studi kasus, penelitian ini berupaya memahami secara mendalam strategi pengembangan Desa Wisata Payung Tanjung yang dikelola oleh pokdarwis dengan konsep CBT guna mewujudkan Desa Wisata Payung Tanjung yang berkelanjutan.

c. Sumber Data

Sumber Data Primer

Dalam penelitian ini, sumber data primer didapatkan melalui observasi di lapangan dan wawancara langsung dengan narasumber di Desa Wisata Payung Tanjung, Klaten.

Instrumen yang digunakan yaitu, pedoman wawancara berisi kumpulan pertanyaan untuk narasumber, buku catatan dan alat tulis untuk mencatat hasil penelitian.

Sumber Data Sekunder

Untuk memperkuat hasil penelitian di lapangan dan hasil wawancara, diperlukan dokumen resmi, surat keterangan regulasi dari pemerintahan, literatur ilmiah yang relevan, serta dokumentasi berupa foto, video, dan rekaman sebagai sumber data sekunder.

d. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data meliputi observasi, wawancara, studi pustaka, dan dokumentasi.

Observasi

Observasi merupakan metode pengumpulan data penelitian yang dilaksanakan langsung di Desa Wisata Payung Tanjung, Klaten, untuk memperoleh informasi yang faktual, relevan sesuai dengan kondisi nyata dan fenomena sosial yang terjadi di lapangan.

Wawancara

Wawancara merupakan metode pengumpulan data melalui interaksi langsung antara peneliti dan narasumber. Narasumber dipilih menggunakan *teknik purposive sampling* dan *snowball sampling*. *Purposive sampling* untuk menentukan narasumber awal yang memiliki pengetahuan, pengalaman, dan keterlibatan dalam pengembangan Desa Wisata Payung Tanjung, Klaten. Sedangkan *snowball sampling* digunakan untuk memperoleh narasumber tambahan sesuai rekomendasi narasumber awal.

Narasumber penelitian dipilih berdasarkan peran, pengalaman, dan pengetahuan berkaitan dengan pengembangan Desa Wisata Payung Tanjung berbasis CBT, antara lain pengelola desa wisata, pelaku industri kreatif, dan wisatawan.

Studi Pustaka

Studi pustaka merupakan metode pengumpulan data dengan mempelajari dan mengkaji buku-buku, dan sumber bacaan lainnya yang relevan dengan masalah yang dikaji oleh peneliti (Mutaqin, 2015). Dalam penelitian ini meliputi jurnal, karya ilmiah, buku, teks, dan media sosial guna mendapatkan informasi terkait Desa Wisata Payung Tanjung.

Dokumentasi

Dokumentasi merupakan metode pengumpulan data untuk memperoleh foto, video, dan rekaman guna memperjelas dalam pencarian data-data hasil penelitian.

e. Teknik Analisis Data

Penelitian ini menerapkan analisis data kualitatif deskriptif dengan model interaktif Miles dan Huberman yang mencakup tiga tahap

utama. Pertama, reduksi data dilakukan dengan cara memilih, memusatkan perhatian, dan menyederhanakan data yang relevan sesuai dengan fokus penelitian. Kedua, data yang telah direduksi disajikan dalam bentuk narasi, tabel, atau gambar untuk mempermudah pemahaman dan analisis lebih lanjut. Ketiga, penarikan kesimpulan dilakukan dengan menarik fakta dari data yang telah disajikan serta memverifikasi hasil penelitian guna memastikan validitasnya melalui uji triangulasi data. Tahapan ini dilakukan dengan membandingkan informasi dari berbagai sumber untuk memastikan konsistensi data. Dalam penelitian ini, peneliti melakukan uji keabsahan data dengan, membandingkan hasil wawancara seluruh narasumber, observasi langsung di Desa Wisata Payung Tanjung, studi pustaka media cetak dan media sosial, dengan kenyataan yang ada di lapangan.

HASIL PENELITIAN

Gambaran Umum Desa Wisata Payung Tanjung, Klaten

Desa Wisata Payung Tanjung, yang terletak di Dukuh Jetak Wetan, Desa Tanjung, Kecamatan Juwiring, Kabupaten Klaten, merupakan destinasi berbasis budaya dengan edukasi kerajinan payung Lukis (*payung mutho*) sebagai daya tarik utama. Lokasinya strategis, dapat ditempuh 2 jam dari Yogyakarta dan 30 menit dari Surakarta. Secara administratif, desa ini terdiri dari lima dukuh yaitu Gumantar, Magok, Jetak Wetan, Tanjung, dan Kebonharjo dengan luas wilayah sekitar 2 km², terbagi dalam 18 rukun tetangga (Wikipedia, 2025). Luas tersebut memiliki kepadatan penduduk 2.516 jiwa, yang relatif seimbang antara penduduk laki-laki (1.256) dan perempuan (1.260).

Desa Tanjung memiliki sejarah unik, namanya berasal dari pohon tanjung yang dahulu tumbuh subur dan buahnya digunakan sebagai bahan lem untuk kerajinan payung lukis (*payung mutho*). Dalam etimologi Jawa, “tanjung” berarti ajakan untuk menjunjung tinggi nilai agama. Kerajinan payung lukis ada sejak masa kolonial dan Kerajaan Jawa. Pada tahun 1960, sebagian besar warga Desa Tanjung, Kwarasan, dan Kenaiban menggantungkan hidup dari kerajinan ini. Payung lukis tidak hanya digunakan sebagai pelindung panas hujan, tetapi juga dipesan

oleh Keraton Surakarta dan Yogyakarta, hingga diekspor ke mancanegara, menjadikannya terkenal secara internasional.



Gambar 1. Sesi Fotografi dengan Pengrajin Desa Wisata Payung Tanjung

Kejayaan itu meredup pada 1984 akibat krisis moneter dan hadirnya payung sintesis. Namun, melalui inovasi Mbah Ahmad Zumalan yang mengembangkan fungsi payung sebagai dekorasi, tradisi ini kembali hidup sejak 1988 meski hanya segelintir pengrajin yang bertahan. Kesadaran masyarakat terhadap nilai budaya dan potensi ekonomi mendorong lahirnya pengembangan pariwisata.

Sejak meningkatnya kunjungan wisatawan pada 2013, tokoh masyarakat membentuk Pokdarwis. Gagasan desa wisata digagas 2016 oleh Bapak Hariyadi melalui program inovasi desa, hingga pada 2020 terbit SK Desa Wisata untuk periode 2020–2025, diperpanjang hingga 2025. Kini, Desa Wisata Payung Kreatif Tanjung buka setiap hari pukul 09.00–17.00 WIB dengan sistem reservasi paket wisata via *WhatsApp*.

Bentuk Pengembangan Desa Wisata Payung Tanjung, Klaten

a. Aktivitas

Edukasi Payung Lukis memperkenalkan proses pembuatan hingga melukis payung, lengkap dengan bahan, teknik, dan sejarah. Wisatawan dapat mencoba, lalu membawa pulang hasil karyanya sebagai souvenir, sebagai upaya melestarikan budaya.



Gambar 2. Edukasi Payung Lukis

Susur Kampung yaitu melihat proses pembuatan payung di rumah pengrajin payung lukis. Wisatawan dapat mencoba pengalaman membuat payung dengan pengrajinnya langsung.



Gambar 3. Susur Kampung

Pembuatan jamu tradisional adalah aktivitas yang mengajarkan pembuatan jamu dengan alat tradisional, sambil mengenalkan kearifan lokal melalui praktik, mencicipi, dan interaksi dengan masyarakat.



Gambar 4. Pembuatan Jamu Tradisional

a. Aksesibilitas

Aksesibilitas Desa Wisata Payung Tanjung yaitu memiliki jalan aspal yang bisa dilalui kendaraan roda dua hingga bus, petunjuk arah di titik strategis dan *Google Maps* yang mudah diakses wisatawan.

b. Fasilitas

Fasilitas adalah berbagai sarana yang dapat dipakai oleh wisatawan saat berwisata di destinasi wisata. Adapun fasilitas di Desa Wisata Payung Tanjung meliputi joglo tempat *workshop* payung lukis, warung makan, toilet, musholla dan gazebo di tempat *workshop*, tempat parkir, kantor kepala Desa Tanjung, dan kantor BUMDes.

c. Akomodasi

Pada 2016, Desa Wisata Payung Tanjung memiliki *homestay* yang dikelola warga dengan sistem bagi hasil desa wisata. Seiring berjalannya waktu, minat wisatawan untuk bermalam terus menurun hingga tidak ada lagi yang menginap. Akibatnya, *homestay* tidak lagi difungsikan untuk pariwisata dan kembali digunakan pemilik untuk kebutuhan pribadi.

d. Paket Wisata

Ada 5 paket wisata yang ditawarkan Desa Wisata Payung Tanjung, yaitu:

1. Paket 1 (Rp. 60.000) atraksi wisata susur kampung dan edukasi payung *include: welcome drink dan snack, sound, fun game*, transportasi lokal.
2. Paket 2 (Rp. 50.000) atraksi wisata edukasi payung *include: welcome drink dan snack, sound*, edukasi payung.
3. Paket 3 (Rp. 70.000) atraksi wisata edukasi membuat jamu tradisional dan edukasi payung, *include: welcome drink dan snack, sound*, edukasi pembuatan jamu tradisional dan payung lukis beserta alat dan bahan.
4. Paket 4 (Rp.150.000) atraksi wisata paket membuat payung, *include: welcome drink, snack, sound*, edukasi pembuatan payung lukis, alat, bahan, *trainee*, dokumentasi.
5. *Request* paket wisata dan komponen wisata lain misal: Paket edukasi melukis payung di sekolah, anggota pokdarwis menyiapkan perlengkapan dan datang langsung ke sekolah tersebut.

Partisipasi Masyarakat dalam Pengembangan Desa Wisata Payung Tanjung, Klaten

Hasil wawancara menunjukkan adanya perbedaan tingkat partisipasi masyarakat dalam pengembangan Desa Wisata Payung Tanjung.

Industri Hanacaraka merupakan salah satu pelaku usaha yang aktif berkolaborasi dengan Desa Wisata Payung Tanjung. Bentuk partisipasinya antara lain penerimaan kunjungan wisatawan baik yang diperoleh melalui promosi mandiri maupun melalui desa wisata, dukungan terhadap pelaksanaan paket wisata yang desa wisata tawarkan, serta koordinasi berkelanjutan dengan Pokdarwis.

Sebaliknya, Industri Wisnu memilih untuk tidak terlibat dalam kerja sama dengan desa wisata. Berdasarkan hasil wawancara, keputusan itu dipengaruhi oleh jumlah kunjungan wisatawan yang relatif sedikit dan dianggap masih bisa ditangani secara mandiri oleh pemilik usaha dan karyawannya.

Temuan serupa juga ditemukan pada Industri Kreatif Payung Ngudi Rahayu. Pemilik memilih tidak berpartisipasi dalam kegiatan desa wisata karena telah memiliki pasar dan jaringan pemasaran sendiri. Selain itu, terdapat pandangan bahwa keterlibatan dalam program desa wisata belum memberikan manfaat yang signifikan bagi usaha yang dijalankan.

Hasil temuan menunjukkan bahwa partisipasi masyarakat dalam pengembangan Desa Wisata Payung Tanjung dipengaruhi oleh perbedaan persepsi terhadap manfaat kerja sama yang ditawarkan oleh desa wisata. Kondisi ini menyebabkan Tingkat keterlibatan masyarakat dalam kegiatan pariwisata desa belum merata dan maksimal.

PEMBAHASAN

Strategi Pengembangan Desa Wisata Payung Tanjung berbasis Masyarakat

Hasil observasi dan wawancara strategi pengembangan desa wisata berdasarkan teori Ritchie & Crouch (2003), sebagai berikut:

- a. Kebijakan perencanaan dan pengembangan pariwisata, mengacu pada kebijakan lokal yaitu Peraturan Daerah Desa Tanjung (Perdes) dan pedoman pusat yaitu Disbudporapar serta Pemerintah Kabupaten Klaten. Kebijakan nasional yaitu telah terdaftar di platform nasional Jadesta milik Kemenparekraf RI serta telah mendapatkan penghargaan-penghargaan akan potensinya. Rencana pengembangan Desa Wisata Payung Tanjung dilakukan terstruktur dan berorientasi jangka panjang sesuai kebijakan yang berlaku.

- b. Pengembangan dan pemanfaatan sumber daya pariwisata di Desa Wisata Payung Tanjung berfokus pada potensi utama, yaitu payung lukis (*payung mutho*), yang dikelola secara terencana, partisipatif, dan berorientasi pada keberlanjutan melalui identifikasi serta pemetaan potensi wisata. Pengembangan infrastruktur, peningkatan kualitas produk, serta pemasaran dan promosi terus ditinjau dan diinovasi untuk mewujudkan pengelolaan desa wisata yang berkelanjutan.
- c. Pengembangan manajemen destinasi dilakukan Pokdarwis bersama pemdes, pengrajin, dan masyarakat agar pengelolaan wisata berbasis partisipasi masyarakat dapat berjalan optimal. Tiga pengrajin besar wajib melaporkan aktivitas wisatawan kepada Pokdarwis, keuntungan masuk kas Pokdarwis untuk operasional, dan data kunjungan dilaporkan rutin setiap bulan Disbudporapar Klaten.
- d. Pengembangan kondisi pendukung mencakup penguatan kelembagaan, pelatihan mengelola desa wisata, pemanfaatan media sosial, kemitraan, dan partisipasi masyarakat.

- e. Strategi penetapan nilai dan harga penting untuk menentukan target pasar serta berkaitan erat dengan kedatangan wisatawan. Nilai yang harus didapat wisatawan setelah berkunjung ke Desa Wisata Payung Tanjung antara lain, nilai edukasi, ekonomi, dan sosial budaya.

Analisis Partisipasi Masyarakat Berdasarkan Teori Beck dan Ellis (1960)

Tabel 1. Analisis Partisipasi Masyarakat Menurut Teori Beck dan Ellis (1960)

| Fenomena | Analisis Teori Beck | Analisis Teori Ellis |
|--|---|---|
| Industri Wisnu menolak kolaborasi karena minim peminat dan hanya menerima kunjungan kecil. | Pikiran negatif bahwa industrinya kurang diminati mendorong penolakan kolaborasi. | A: Program desa wisata B: Keyakinan “Bisa di <i>handle</i> sendiri dengan karyawannya” C: Tidak berpartisipasi |
| Industri Hanacaraka koordinasi dengan | Skema kognitif terbuka dengan pikiran | A: Program desa wisata B: Keyakinan “Kerjasama |

| | | |
|--|--|--|
| desa wisata. | positif bahwa kerja sama membantu promosi, kunjungan wisata, dan kelancaran produksi. | akan saling untung” C: Partisipasi aktif |
| Industri Ngudi Rahayu menolak kolaborasi karena sudah punya pasar sendiri. | Skema kognitif tertutup dengan pikiran bahwa kolaborasi tidak bermanfaat, sehingga memicu penolakan. | A: Program desa wisata B: Keyakinan “Desa wisata hanya mengambil keuntungan dan numpang nama” C: Tidak berpartisipasi |

Berdasarkan Tabel 1. Analisis partisipasi masyarakat menurut teori Beck dan Ellis (1960), perbedaan partisipasi masyarakat Desa Wisata Payung Tanjung dipengaruhi oleh pola pikir dan keyakinan pelaku usaha yang berbeda-beda. Oleh karena itu, diperlukan upaya perubahan pola pikir dan penguatan keyakinan positif guna meningkatkan partisipasi masyarakat dalam pengembangan desa wisata.

Penerapan Konsep CBT oleh Pokdarwis Desa Wisata Payung Tanjung untuk Meningkatkan Partisipasi Masyarakat

Teori Beck dan Ellis menekankan bahwa pola pikir dan keyakinan memengaruhi perilaku, sehingga perbedaan keyakinan dapat menghambat partisipasi. Dalam konteks CBT di Desa Wisata Payung Tanjung, upaya yang dilakukan untuk mendorong partisipasi masyarakat, sebagai berikut:

1. Mengidentifikasi pemikiran dan keyakinan tidak sepaham

Pokdarwis melakukan pendekatan langsung dan diskusi santai dengan para pengrajin untuk mengungkap persepsi negatif. Hasil pendekatan menunjukkan penolakan partisipasi karena anggapan desa wisata hanya menumpang nama dan mengambil keuntungan saja.

2. Restrukturisasi kognitif

Sosialisasi dilakukan dengan bukti nyata manfaat kolaborasi, seperti contoh sukses Industri Hanacaraka, yang menunjukkan peningkatan kunjungan, promosi lebih luas, serta efisiensi waktu dan tenaga, sehingga memotivasi keberlanjutan kerja sama.

3. Penguatan motivasi dan rasa memiliki

Pokdarwis memberi peran khusus kepada pelaku usaha untuk

menumbuhkan rasa bangga dan kepemilikan, dengan cara memberikan kesempatan para industri menjadi tuan rumah kunjungan dari pemerintah daerah. Hal ini, membantu mengubah pemikiran negatif menjadi positif.

4. Pemberian pengalaman langsung

Desa Wisata Payung Tanjung mengikuti berbagai *event*, festival, dan pelatihan untuk menunjukkan manfaat nyata kolaborasi, sebagai penerapan *behavioral experiments* atau percobaan perilaku guna membuktikan apakah keyakinan mereka benar atau keliru.

5. Pemeliharaan hubungan positif antar *stakeholders*

Pokdarwis menjaga komunikasi terbuka dan konsisten dengan pelaku usaha agar kepercayaan terbangun dan partisipasi terus didorong.

KESIMPULAN

Strategi pengembangan Pokdarwis Desa Wisata Payung Tanjung mencakup perencanaan berbasis kebijakan, pengembangan SDM terstruktur, dan dorongan partisipasi masyarakat, didukung pembangunan fasilitas baru. Kendala yang dihadapi meliputi perbedaan pandangan pelaku industri, keterbatasan fasilitas, dan atraksi wisata yang masih monoton.

Penerapan CBT dilakukan dengan mengidentifikasi pemikiran tidak sepaham, pendekatan personal, restrukturisasi kognitif melalui bukti nyata dan pengalaman langsung, serta menjaga hubungan positif melalui komunikasi yang baik.

SARAN

Berdasarkan kesimpulan diatas, peneliti merekomendasikan penguatan kolaborasi antar *stakeholders* terutama antar masyarakat dalam menjalankan program desa wisata, peningkatan ketersediaan sarana pariwisata, serta diversifikasi atraksi wisata sebagai langkah strategis untuk meningkatkan daya tarik dan mendukung keberlanjutan Desa Wisata Payung Tanjung. Peneliti selanjutnya disarankan memperluas kajian dengan membandingkan desa wisata lain yang memiliki fenomena serupa.

DAFTAR PUSTAKA

I. Artikel Jurnal

- Abdussamad, Zuchri. (2021). Metode Penelitian Kualitatif. Syakir Media Press.
- Arida, I. N. S., & Pujani, L. K. (2017). Kajian Penyusunan Kriteria-Kriteria Desa Wisata Sebagai Instrumen Dasar Pengembangan Desawisata. *Jurnal Analisis Pariwisata*, 17(1), 1–9.
- Choirunnisa, I. C., & Karmilah, M. (2022). Strategi pengembangan pariwisata

budaya. *Jurnal Kajian Ruang*, 2(1), 89-109.

- Cahyani Ermawati, K., & Aditya Sari, J. (2014). *Potensi obyek wisata Goa Gong, Pantai Klayar, Pemandian Air Panas Tirta Husada di Kabupaten Pacitan*. *Jurnal Pariwisata Indonesia*, 10(1), 103–114. Retrieved from *Jurnal Pariwisata Indonesia*
- Huballah, M. A., Suyasa, I. M., & Sriwi, A. (2024). Partisipasi Masyarakat Lokal Dalam Pengembangan *Community Based Tourism* Di Desa Wisata Aik Bukaq Kabupaten Lombok Tengah. *Journal Of Responsible Tourism*, 4(1), 173-176.
- Faradillah, Nur. (2024). Penerapan Konsep CBT (Community Based Tourism) Dalam Pengembangan Destinasi Wisata di Desa Rinding Allo Kab. Luwu Utara. Skripsi Universitas Muhammadiyah Makassar.
- Karlina, A. (2019). Strategi Pengembangan Potensi Wisata Alam Di Kabupaten Aceh Jaya. Skripsi Kementrian Pariwisata. (2009). Undang-Undang Republik Indonesia No. 10 Tahun 2009 Tentang Kepariwisataan Laporan Kinerja Deputi Bidang Pembangunan Destinasi dan Infrastruktur 2024, Kementrian Pariwisata dan Ekonomi Kreatif/Badan

- Pariwisata dan Ekonomi Kreatif
- Mukhyi, M. A. (2023). Metodologi Penelitian panduan praktis penelitian yang efektif, 105-110
- Mulyati, T., Susilo, I. H., Rohmatiah, A., Hut, S., & Haryani, A. T. (2022). *Membangun Desa Wisata Sinergi Antara Potensi dan Pemberdayaan*. Penerbit Lakeisha.
- Peraturan Daerah (Perda) Kabupaten Klaten No 12 Tahun 2023 tentang Penyelenggaraan Kepariwisata
- Pretty, J.N. (1995) Participatory Learning for Sustainable Agriculture. *World Development*, 23, 1247-1263.
- Ratwianingsih, L., Mulyaningsi, T., & Johadi, J. (2021). Analisis potensi dan upaya pengembangan desa wisata alam Kepuhsari Manyaran Wonogiri. *KUAT: Keuangan Umum dan Akuntansi Terapan*, 3(1), 25-30.
- Sendjaja S., A., Novianti, E., Oktavia, D., Khan, A. M., & Simatupang, W. P. (2022). Community Participation Process in Community-Based Tourism Development in Waerebo Traditional Village, Manggarai Regency, Flores. *ASEAN Journal on Hospitality and Tourism*, 20(2), 67-82.
- Sianipar, C. I., Pakpahan, R., & Pramono, J. (2024). *pengembangan desa wisata*. *Jurnal Pengembangan Pariwisata*, 12(1), 45–56.
- Sianipar, R., Pakpahan, R., & Pramono, R. (2024). The Implementation of the Community-Based Tourism Concept in Lingga Tourist Village, Karo Regency, North Sumatera. *International Journal of Economics Development Research (IJEDR)*, 5(5), 4067–4081.
- Simangunsong, T. L., & Soesanti, A. (2018). Penerapan Community Based Tourism (CBT) dalam pengembangan desa wisata di Desa Duyung, Trawas, Mojokerto. *Sendimas 2018*, 3(1), 265-270.
- Suansri, P. (2003). *Community based tourism handbook* (pp. 11-14). Bangkok: Responsible Ecological Social Tour-REST.
- Sukmadi, S., Kasim, F., Simatupang, V., Goeltom, A. D. L., & Saftara, I. (2020). Strategi Pengembangan Wisata Berbasis Kearifan Lokal pada Desa Wisata Pagerharjo Kecamatan Samigaluh Kabupaten Kulon Progo Yogyakarta. *Masyarakat Pariwisata: Journal of Community Services in Tourism*, 1(1), 1-12.
- Sunaryo, Bambang. (2013). “Kebijakan Pembangunan Destinasi Pariwisata, Konsep dan Aplikasinya di

- Indonesia". Yogyakarta: Grava Media
- Suwardi, S., & Yuliamir, H. (2017). Pengembangan Daya Tarik Wisata Desa Wisata Kampung Keji Sebagai Atraksi Wisata Guna Meningkatkan Jumlah Kunjungan Wisatawan di Kabupaten Semarang. *Gemawisata: Jurnal Ilmiah Pariwisata*, 13(1).
- Syarifah, R., & Rochani, A. (2021). Studi literatur: Pengembangan desa wisata melalui Community Based Tourism untuk kesejahteraan masyarakat. *Kajian Ruang*, 1(1).
- Wahyuni, D. (2019). Pengembangan desa wisata pentingsari, kabupaten sleman dalam perspektif partisipasi masyarakat. *Aspirasi: Jurnal Masalah-Masalah Sosial*, 10(2), 91-106.
- Wirantari, I. D. A. P. (2020). Partisipasi pemerintahan adat serta masyarakat Tenganan Pegringsingan dalam pengelolaan keuangan desa. *Jurnal Ilmiah Dinamika Sosial*, 4(1), 125-144.
- Wirdayanti, Agnes, et al. (2019). Pedoman Desa Wisata. Jakarta: Kementrian Koordinasi Bidang Kemaritiman dan Investasi.
- Yoeti, Oka A, et al. (2006). Pariwisata Budaya: Masalah dan Solusinya. Jakarta: Pradnya Paramita.
- B. Miles, M., & Huberman, A. M. (1994). *Qualitative Data Analysis: An Expanded Sourcebook*. SAGE Publications, Inc.
- Ritchie, J. B., & Crouch, G. I. (2003). *The competitive destination: A sustainable tourism perspective*. Cabi.
- ## II. Website
- Wikipedia Klaten, diakses pada 28 Mei 2025, https://id.wikipedia.org/wiki/Kabupaten_Klaten
- Solopos.com, diakses pada 28 Mei 2025, Taufik Sidik Prakoso (28 Januari 2025, 19.25 WIB) <https://solopos.espos.id/kunjungan-wisatawan-di-klaten-selama-2024-tembus-68-juta-orang-2053781>
- Jadesta Kemenparekraf, diakses pada 29 Mei 2025 https://jadesta.kemenparekraf.go.id/desa/tenganan_pegringsingan
- Jadesta Kemenparekraf, diakses pada 29 Mei 2025 https://jadesta.kemenparekraf.go.id/desa/payung_juwiring
- Solopos.com pada 29 Mei 2025, Taufik Sidik Prakoso <https://s.id/solopos-5desa>
- Google Maps Desa Wisata Payung Tanjung, diakses pada 5 Juni 2025 <https://maps.app.goo.gl/xY4XW6GD4iLQ2Vop8>